

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan bentuk strategi *game theory* dalam pemilihan Kepala Daerah Purbalingga tahun 2020, dengan menggunakan bentuk strategi rasional seperti *offensive*, *defensive*, *maximax*, dan *minimax* pada studi kasus Dyah Hayuning Pratiwi sebagai pemenang kepala daerah Purbalingga 2020. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, dan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dyah Hayuning Pratiwi menggunakan strategi *maximax* yaitu beliau menggunakan kekuatan *incumbent* dan latar belakang personal politik, selain itu dukungan mayoritas suara partai dan selain itu strategi yang digunakan adalah memaksimalkan cost politik yang dimiliki secara pribadi atau melalui partai pendukung. Kemudian beliau menggunakan strategi *minimax* sebagai upaya *defensive* dalam menyamakan isi kasus korupsi yang pernah menjerat pasangannya, Sudono dan pembentukan relawan untuk mengatasi ancaman *money politik*. Terakhir, untuk strategi *offensive* beliau melakukan pembentukan relawan berbasis gender dan pemilihan isu kampanye yang strategis yaitu menaikkan perekonomian Kabupaten Purbalingga dengan cara mengayomi UMKM untuk terhindar dari kenaikan *inflasi* pada pandemic Covid 19.

Kata Kunci : Strategi Politik, Pilkada, *Game Theory*

Abstract

This research aims to comprehend and describe the forms of game theory strategies in the 2020 Purbalingga Regional Head election, utilizing rational strategy forms such as *offensive*, *defensive*, *maximax*, and *minimax*, with the case study of Dyah Hayuning Pratiwi as the winner of the 2020 Purbalingga Regional Head election. The research employs a field research approach and utilizes qualitative methodology. Data collection techniques encompass interviews, observations, and documentation. The findings reveal that Dyah Hayuning Pratiwi employed a *maximax* strategy, leveraging the power of incumbency and her personal political background. Additionally, she garnered support from the majority of party votes, while maximizing the political capital possessed personally or through supportive parties. Furthermore, she employed a *minimax* strategy

as a defensive effort to obscure a corruption case that implicated her running mate, Sudono, and established volunteer groups to counteract the threat of money politics. Lastly, for offensive strategy, she formed gender-based volunteer groups and strategically selected campaign issues, primarily focusing on boosting the economy of Purbalingga Regency by nurturing micro, small, and medium enterprises UMKM to mitigate the inflationary impacts of the Covid-19 pandemic.

Keywords: Political Strategy, Local Election, Game Theory

